

# AWAL POLITISASI SUKSESI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Zulfikri Suleman  
Dosen FISIP Universitas Sriwijaya

## ABSTRACT

*In Islam of leadership succession has completed dynamic. Each state leadership succession brings different understood controversion in Islamic political. This writing meant to know early history of Moslem leadership succession after Rasulullah SAW has passed away.*

### Key Words :


*Politic, Succession, and Mazhab.*

### Pendahuluan

M.Abu Zahrah mengemukakan<sup>1</sup>, bahwa perbedaan mazhab atau aliran dalam Islam berhubungan dengan tiga masalah, yaitu syari'ah, aqidah dan politik. Perbedaan dalam syari'ah menyangkut cara-cara melaksanakan ibadah, satu hal pokok yang sudah diselesaikan pengenalan empat mazhab yang sudah dikenal umum: Hanafi, Syafe'i, Hambali dan Maliki. Sedangkan perbedaan di bidang aqidah dan politik berhubungan dengan dasar-dasar perilaku dalam kehidupan umum. Dari ketiga perbedaan aliran ini, yang terus-menerus menimbulkan kontroversi di kalangan umat adalah perbedaan di bidang politik, khususnya apabila Al Quran dan Hadist tidak secara jelas mengatur penyelesaian suatu isu.

Salah satu isu krusial dan kontroversial dalam hubungan antara Islam dengan politik adalah isu kepemimpinan. Adalah hal yang alamiah jika terjadi regenerasi kepemimpinan dalam masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Yang menjadi persoalan, bagaimana aturan dalam

<sup>1</sup>M. Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah*, diterjemahkan oleh Drs. Shobahussurur, Gontor: Penerbit Pust Studi Ilmu dan Amal, 1991, hal. V.

0	8	0	2	0	6	0	1	1	1	0	2	0	2	3	5	
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tulisan	Nomor urut Publikasi dari Fakultas										

Islam mengenai pergantian atau suksesi kepemimpinan ini? Sebagaimana diketahui, kehidupan masyarakat Islam di jaman Rasulullah berlangsung dengan damai, di mana Nabi merupakan pemimpin yang diakui dan diterima oleh semua pihak. Persoalannya menjadi lain ketika Nabi wafat tahun 632 M, sedangkan mekanisme yang jelas mengenai siapa yang akan menggantikan posisi kepemimpinan Nabi belum sempat dirumuskan. Sebagaimana sudah diketahui, empat pengganti Nabi secara berurutan adalah Abubakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kita juga mengetahui bahwa proses pergantian para khalifah ini senantiasa diwarnai oleh perasaan tidak puas di kalangan sebagian anggota atau kelompok masyarakat. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan mazhab dalam kehidupan politik Islam, khususnya dalam hal penentuan seorang pemimpin.

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri sejarah awal pergantian pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad wafat tahun 632 M, sampai di masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Yang akan difokuskan dalam pembahasan ini adalah silang sengketa di antara pihak-pihak yang berkepentingan mengenai siapa yang dianggap lebih berhak menggantikan pemimpin sebelumnya. Ingin dikemukakan nanti bahwa bibit-bibit perpecahan di antara umat Islam terjadi karena dominannya faktor kepentingan kelompok dalam mewarnai proses suksesi kepemimpinan dalam Islam sejak Rasulullah wafat. Ini sekaligus menandai dimulainya politicking dalam proses suksesi kepemimpinan dalam Islam yang telah menjauhkan umat Islam dari ajaran-ajaran yang diwariskan Rasulullah. Lebih jauh lagi, penelusuran sejarah ini juga akan mampu memahami fenomena pergantian kepemimpinan politik dalam kehidupan politik kita dewasa ini, baik di lingkungan partai politik mau pun dalam kegiatan pemilihan kepala daerah secara langsung di daerah-daerah yang juga sarat dengan berbagai kepentingan kelompok.

### **Cara-cara Penggantian para Khalifahur Rasyid'in**

Setelah Nabi wafat, proses pergantian oleh para sahabatnya sampai ke Ali bin Abi Thalib dilakukan dengan berbagai cara. Menurut M. Abu Zahrah<sup>1</sup>, cara-cara pergantian ini adalah, pertama, penunjukan langsung. Cara ini dilakukan oleh segenap kaum muslimin terhadap Abubakar yang menggantikan Nabi tahun 632 M dan terhadap Ali bin Abi Thalib yang menggantikan Usman bin Affan pada tahun 656 M. Kedua, pelimpahan

<sup>1</sup>Lihat *ibid.*, hal. 39.

menggantikan Usman bin Affan pada tahun 656 M. Kedua, pelimpahan jabatan kepada orang lain. Cara ini dilakukan Abubakar dengan memilih Umar bin Khattab sebagai pengganti dirinya pada tahun 634 M., yang kemudian diikuti dengan baiat oleh kaum muslimin. Selanjutnya adalah dengan cara memilih seorang di antara beberapa orang yang dicalonkan. Cara ini dilakukan Umar bin Khattab pada tahun 644 M. Dari enam calon yang diajukan Khalifah Umar, kaum muslimin kemudian memilih Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga.

Dalam memandang perbedaan dalam kehidupan politik dalam Islam, khususnya dalam hal pergantian khalifah di atas, dibedakan antara perbedaan yang tidak menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam dan perbedaan yang menimbulkan perpecahan. Perbedaan di bidang fiqh tidak menimbulkan perpecahan sehingga tidak berbahaya bagi persatuan umat. Perbedaan yang ringan ini justru mendorong para ahli fiqh untuk mendalami pemahaman tentang kandungan Al Quran dan Hadist serta usaha untuk mendapatkan analogi yang dibenarkan di antara keduanya. Sebaliknya, perbedaan di bidang aqidah dan politik amat berbahaya karena telah menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam sebagaimana terlihat dari munculnya aliran Syi'ah, Al-Khawarij, Jumhul, Mu'tazilah dan lain-lain. Perpecahan inilah yang nantinya telah menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran di abad ke-13, dan bahkan sejak abad ke-18 mulai menjadi obyek penguasaan oleh negara-negara kolonial Barat.

Mengapa muncul perbedaan ini? Menurut Abu Zahrah<sup>1</sup>, perbedaan dalam kehidupan bersama manusia di masa itu disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, fanatisme Arab. Maksudnya adalah kebiasaan bangsa Arab yang amat terikat dengan keluarga dan kelompoknya dan menarik garis yang tegas dengan keluarga dan kelompok yang lain. Nabi sendiri sudah pernah menentang sikap fanatisme ini dengan mengatakan bahwa yang membedakan bangsa Arab dengan bangsa lain hanyalah ketakwaan mereka saja. Kedua, soal penentuan khalifah. Ini terutama mengacu pada kenyataan bahwa Nabi tidak secara jelas menunjuk bakal penggantinya ketika beliau sakit menjelang ajal. Akibatnya, penentuan pemimpin setelah kepemimpinannya terpaksa dilakukan dengan berbagai cara. Ketiga, peranan teolog agama lain. Maksudnya, terdapat teolog dari agama lain yang kemudian menganut agama Islam. Sebagian di antaranya

<sup>1</sup>Lihat *ibid.*, hal. 15-19.

tidak dengan tulus memeluk Islam dan bahkan berusaha merusak Islam dari dalam dengan berbagai cara, misalnya dengan menyebarkan kejelekan-kejelekan Islam sebagaimana telah dilakukan oleh kaum Zindiq.

Selanjutnya, keempat, adalah penerjemahan buku-buku filsafat. Maksudnya, akibat strategi dari luar Islam yang menggunakan metode filsafat untuk menyerang Islam, dari kalangan Islam sendiri muncul upaya pembelaan dengan metode filsafat pula, yang selanjutnya melahirkan berbagai aliran filsafat pula dalam Islam. Kelima, adanya masalah-masalah yang rumit. Karena perbedaan-perbedaan filosofis, muncul pembahasan tentang isu-isu yang tidak mampu dipecahkan dengan akal biasa, seperti sifat-sifat Allah. Yang berkembang pada akhirnya adalah berbagai paham yang saling menyalahkan mengenai masalah-masalah yang rumit ini. Seterusnya lagi, keenam, adalah pengaruh cerita-cerita, yaitu kebiasaan berkhuwat dan menceritakan dongeng-dongeng yang terutama didasarkan pada ajaran-ajaran pra-Islam. Sebagian di antara dongeng-dongeng ini merupakan kebohongan sehingga menimbulkan fenomena 'izrailiyat dalam buku-buku tafsir. Ketujuh adalah ayat-ayat mutasyabihat. Yang dimaksud adalah ayat-ayat dalam Al Quran yang tidak mengandung makna yang jelas dan tegas. Akibatnya muncul berbagai penafsiran yang berbeda satu sama lain. Ketika yang ditafsirkan adalah cara-cara mengelola kehidupan bersama, maka muncullah perpecahan di kalangan umat Islam. Akhirnya, kedelapan, adalah kesimpulan hukum syari'ah. Maksudnya, hukum syar'i bersifat lengkap tapi tidak terperinci, terutama jika dikaitkan dengan peristiwa yang senantiasa terjadi dari waktu ke waktu. Keadaan ini mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran baru tentang suatu peristiwa yang bisa berbeda satu sama lain.

Dengan demikian, perselisihan di sekitar penunjukan pemimpin (khalifah) merupakan perbedaan politik yang berbahaya karena telah menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Mengapa perbedaan ini menjurus ke perpecahan? Bagaimana proses yang merugikan ini terjadi? Berikut ini adalah gambaran ringkas mengenai proses penggantian para khalifah setelah Nabi wafat. Pertama, ketika Nabi sakit, beliau tidak secara jelas menunjuk atau memberitahu tentang seseorang yang akan menggantikannya nanti. Nabi hanya meminta Abubakar menggantikan beliau sebagai imam waktu shalat, yang kemudian ditafsirkan sebagian sahabat sebagai isyarat persetujuan Nabi terhadap sahabat terdekatnya

itu. Salah seorang di antaranya mengatakan, "Rasulallah merelakannya untuk menjadi pengganti beliau dalam urusan

agama (imam shalat), apakah kita tidak merelakannya sebagai pengganti beliau dalam urusan keduniaan kita"<sup>1</sup>.

Tapi cara penafsiran seperti ini ditentang oleh sebagian sahabat yang lain dengan alasan urusan dunia tidak sama dengan urusan keagamaan. Perbedaan mengenai hal ini juga tidak berlanjut terus. Yang lebih serius adalah perbedaan pandangan di antara tiga kelompok berikut ini:

### Proses Pengantian Nabi

Pertama, dari keluarga Nabi sendiri (Bani Hasyim), yang terutama diwakili oleh Abbas bin Abdul Muthalib. Diceritakan, ketika sakit Nabi sudah parah, Abbas mengajak Ali menemui Nabi dan meminta fatwa tentang siapa kelas yang akan menggantikan beliau. Katanya, "Jika memang hak kita maka dapatlah kita mengetahuinya. Kalau memang hak orang lain di luar kita maka mohonkan supaya dia berwasiat tentang kita"<sup>2</sup>. Ali menjawab ajakan pamannya itu dengan mengemukakan sebagai berikut: "Di dalam hal itu, demi Allah, jikalau beliau menyatakan bukan hak kita maka niscaya orang banyak tidak akan memberikan kesempatan bagi kita pada masa selanjutnya. Aku sendiri, demi Allah, tidak ingin untuk menanyakannya"<sup>3</sup>. Dialog singkat ini menunjukkan bahwa sebagian dari keluarga Nabi sendiri merasa berhak untuk mewarisi kepemimpinan beliau nantinya.

Kedua, kaum Anshar dengan tokoh utamanya Saad bin Ubaidah. Kaum Anshar ini merasa berhak juga sebagai pengganti Nabi karena merekalah yang telah menyelamatkan dan melindungi Nabi dan kaum Muhajirin ketika hijrah ke Madinah. Ketika Nabi diberitakan sudah wafat, kaum Anshar ini segera mengadakan sidang di Balai Bani Saidah, pada saat mana Saad bin Ubaidah menyerukan kaum Anshar agar mempersiapkan diri untuk menggantikan kepemimpinan Nabi. Antara lain dikemukakannya, "Tetapi mereka itu (Al-Muhajirin) bertindak hendak merebut pimpinan.

<sup>1</sup> Ibid., hal 36.

<sup>2</sup> Joesoef Sou'iyb, *Sejarah Daulat Khulafaur-Rasyiddin*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975, hal. 15.

<sup>3</sup> Ibid.

Pimpinan itu adalah hak kamu, bukan hak siapa pun di luar kamu”<sup>1</sup>. Di kemudian hari, setelah Abubakar terpilih sebagai khalifah pertama, Saad bin Ubaidah tetap merupakan tokoh penting yang tidak kunjung memberikan restunya.

Ketiga, kaum Muhajirin dari suku Quraisy yang terutama diwakili oleh Abubakar, Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Ketiga tokoh ini mendatangi Balai Bani Saidah dan mengatakan kepada kaum Anshar yang sedang rapat bahwa kaum Muhajirin lebih berhak menggantikan kepemimpinan Nabi. Antara lain Abubakar mengemukakan sebagai berikut:<sup>2</sup>

“Mereka (kaum Muhajirin, ZS) itulah pihak yang pertama-tama menyembah Allah kembali ke muka bumi, beriman dengan Allah dan dengan RasulNya. Mereka itulah keluarganya dan lebih berhak dengan pimpinan sepeninggalnya, Tiada siapa pun berhak membantah hal itu kecuali pihak yang sengaja melupakan kenyataan tersebut”.

Diceritakan juga, setelah forum rapat ini diambil alih oleh Basyir bin Saad dan Abu Ubaidah bin Jarrah, masing-masing dari kaum Anshar dan Muhajirin, khalayak akhirnya menyetujui Abubakar sebagai pemimpin baru pengganti Nabi.

Abubakar berkuasa hanya selama dua tahun, 11-13 H (632-634 M.). Secara ringkas dapat dikemukakan, ketika menderit sakit, Abubakar telah menjatuhkan pilihannya kepada Umar bin Khattab sebagai khalifah penggantinya. Meskipun demikian, Abubakar juga meminta masukan dari beberapa pembesar Islam tentang kelayakan Umar ini. Pembesar-pembesar itu antara lain adalah Abdulrahman bin Auff, Usman bin Affan dan Thulhah bin Ubaidillah. Abubakar kemudian meminta Usman bin Affan mencatat wasiatnya yang berbunyi:<sup>3</sup>

“Dengan nama Allah Maha Welas dan Maha Asih. Inilah perjanjian yang diikat Abu Bakar bin Abi-Kahafah terhadap kaum Muslimin. Ada pun kemudian, ..... Ada pun kemudian, aku menunjuk Umar bin Khattab untuk penggantikmu, dan hal itu untuk kebajikan semuanya”.

<sup>1</sup>Ibid., hal 19.

<sup>2</sup>Ibid., hal. 20.

<sup>3</sup>Ibid., hal. 138.

Sejarah mencatat, tidak ada penolakan terhadap penunjukan Umar tersebut.

Umar bin Khattab menjadi khalifah selama sepuluh tahun enam bulan. Beliau wafat karena dibunuh tahun 23 H. (644 M.). Pembunuhnya adalah Firuz, seorang pejuang Persia yang ditawan dalam perang di Nahawind (21 H.). Masih muncul banyak penafsiran tentang sebab-sebab terbunuhnya Umar ini<sup>1</sup>. Yang jelas, peristiwa ini menandai pembunuhan politik pertama terhadap seorang pemimpin dalam masyarakat Islam.

Tidak seperti Abubakar, Umar tidak secara langsung menunjuk penggantinya. Tapi selama berkuasa, Umar memiliki Dewan Penasihat (Arbab-al-Syura) yang terdiri dari enam tokoh utama dalam Islam: Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubeir bin Awwam, Saad bin Abi Waqqash, Abdulrahman bin Auff dan Thulhah bin Ubaidillah. Kepada keenam tokoh ini Umar menitipkan pesan sebagai berikut<sup>2</sup>: Silahkan Suhaib-al-Rumi menjabat Al Imam bagi setiap shalat selama tiga hari. Pada hari keempat sepeninggalku hendaknya telah terpilih dan ditunjuk salah seorang di antara enam tokoh tersebut”. Setelah Umar wafat, dan ketika akan dilakuakn pemilihan di antara enam tokoh tersebut, empat di antaranya mengundurkan diri sehingga tinggal dua orang calon lagi, yaitu Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan. Untuk memilih salah satu di antaranya, Ali dan Usman serta tiga calon yang mengundurkan diri sepakat menyerahkan mandate kepada Abdulrahman bin Auff. Setelah meminta masukan melalui dialog pribadi dengan penduduk Medinah, Abdulrahman bin Auff akhirnya memilih Usman bin Affan. Pemilihan Usman ini sempat mendapat tantangan dari pihak Ali. Tapi setelah memperoleh klarifikasi yang meyakinkan dari Abdulrahman bin Auff, pihak Ali akhirnya mnyetujui Usman bin Affan sebagai khalifah pengganti Umar.

Usman bin Affan menjadi khalifah selama 12 tahun, antara 23-35 H. (644-656 M.). Usman adalah mantu Nabi dari Rugayah, berhati lembut, kaya tapi dermawan. Tapi Usman juga menerapkan kebijakan nepotisme, yaitu mengganti pejabat-pejabat tinggi di daerah-daerah perluasan dengan orang-orang dari lingkungan keluarga besarnya sendiri. Contoh:

- Zaid bin Tsabit yang mengepalai lembaga Al-Dawawin

<sup>1</sup>Lihat *ibid.*, hal. 312-315.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 320.

diberhentikan dan digantikan oleh Mirwan bin Hakkam, saudara sepupu Usman sendiri. Padahal Nabi pernah mengemukakan kepada Hakkam bahwa turunannya kelak akan membinasakan umat Muhammad;

- Abu Musa Al-Asyari di Basrah diberhentikan dan digantikan oleh Abdullah bin Amir, juga saudara sepupu Usman sendiri;
- Saad bin Abi Waqqash di Kaufah diberhentikan dan digantikan oleh Walid bin Okbah, saudara seibu Usman. Di masa Nabi hidup, kehidupan Walid bin Okbah ini diwarnai oleh berbagai perbuatan tercela;
- Amru bin Ash di Mesir diberhentikan dan digantikan oleh Abdullah bin Saad bin Abi Sarrah, saudara sesusuan Usman, Perlu diketahui, di masa Nabi hidup, Abdullah ini pernah murtad dan mencaci Nabi. Ia termasuk yang ditangkap dan akan dihukum mati ketika terjadi penaklukan Mekah tahun 8 H. Nabi mengampuninya atas permohonan Usman.

Kebijakan nepotism ini lambat laun menimbulkan reaksi keras dari berbagai kalangan. Kemudian datang 1500 orang demonstran dari Mesir, Basrah dan Kaufah ke Madinah. Tujuannya adalah untuk memaksa Usman mengundurkan diri. Hanya saja para demonstran ini berbeda pendapat mengenai siapa yang akan menggantikan Usman. Utusan dari Mesir menghendaki Ali bin Abi Thalib, utusan dari Basrah menghendaki Thulhah bin Ubaidillah dan utusan dari Kaufah ingin menunjuk Zubeir bin Awwam sebagai pengganti Usman. Para demonstran ini berhasil mencapai Madinah tapi mereka masih menahan diri dari memaksa Usman mundur. Dalam perkembangan selanjutnya Usman meminta bantuan Ali untuk membujuk para demonstran agar kembali ke daerahnya masing-masing. Dengan janji bahwa Usman akan merubah kebijakannya, Ali berhasil membubarkan para demonstran tersebut.

Tapi Usman kemudian mengingkari janjinya. Bahkan juga terjadi pemalsuan tandatangan Usman oleh Mirwan bin Hakkam yang menyebabkan para demonstran dari ketiga daerah itu kembali ke Madinah dengan sikap yang lebih keras. Akhirnya, Khalifah Usman bin Affan tewas dibunuh oleh demonstran pada tahun 35 H. (656 M.).

Penduduk Madinah dan para demonstran dari Mesir, Basrah dan Kaufah sepakat mengangkat Ali sebagai khalifah baru. Zubeir bin Awwam dan Thulhah bin Ubaidillah juga mendukungnya dengan syarat Ali menegakkan keadilan dengan menghukum pembunuh Usman. Ali berkuasa selama empat tahun sembilan bulan, sebelum ia sendiri dibunuh pada tahun 40 H. (661 M.). Secara singkat dapat dikemukakan, di masa Khalifah Ali yang singkat ini, perpecahan di kalangan umat Islam sudah nyata sekali. Juga kemudian lahir sekte-sekte Islam yang berimplikasi luas pada peribadatan seperti Syi'ah, Khawarij dan lain-lain. Sumber perpecahan itu terutama datang dari para pejabat dari golongan Umayyah warisan nepotisme Khalifah

Usman yang hendak diberhentikan Ali. Sebagaimana telah diketahui, perpecahan paling tajam terjadi antara Ali sendiri dengan Mu'awiyah bin Abu Sofyan. Ali kalah dan terbunuh oleh kaum Khawarij pada tahun 40 H. Kematian Ali ini menandai berakhirnya masa kepemimpinan empat sahabat Nabi yang dikenal dengan kepemimpinan Khulafahur-Rasyiddin, sekaligus dimulainya masa pemerintahan Dinasti Umayyah (661-750) yang berpusat di Damaskus.

### Penutup

Kita sudah menggambarkan secara ringkas proses dan cara-cara penunjukkan pemimpin di masa Khulafahur-Rasyiddin serta isu-isu yang mewarnainya, yang menandai awal perpecahan di kalangan umat Islam. Dapat disimpulkan bahwa, pertama, Abubakar sejak awal telah mengawali penentuan pemimpin berdasarkan kepentingan kelompok. Tapi kepemimpinan Abubakar, dan juga Umar bin Khattab, dapat diterima semua pihak karena kedudukan keduanya sebagai sahabat terdekat Nabi. Kedua, di masa Khalifah Usman bin Affan mulai muncul bibit-bibit perpecahan di kalangan umat Islam. Kecenderungan ini terutama dipicu oleh gaya kepemimpinan Usman yang lemah dan nepotis. Masa Usman ini mengawali sikap penentangan umat terhadap pemimpinnya. Ketiga, Khalifah Ali mewarisi beban perpecahan yang dipicu oleh gaya kepemimpinan Usman sebelumnya yang sudah terlanjur parah. Ketika Ali ingin memperbaiki keadaan, ia pun ditentang oleh pihak keluarga Usman. Bahkan Bani Umayyah berani menggugat kepemimpinan Ali. Perpecahan umat Islam menjadi sempurna sepeninggal Khalifah Ali, dengan akibat-akibat yang amat merugikan perkembangan umat Islam di masa-masa selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cetakan ke-21, Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1996.
- PRISMA No. Ekstra, Tahun XIII, 1984.
- PRISMA No. 5, Tahun XVII, 1988.
- PRISMA No. 5, Tahun XXIV, 1995.
- Sou'ib, Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Tasyiddin*, Jakarta: Penerbit N.V. Bulan Bintang, 1979.
- Zahrah, M. Abu, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam, Bidang Politik dan Aqidah*, diterjemahkan oleh Drs. Shobahussurur, Gontor: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991.